

FEMINISME DALAM COVER KOMIK SRI ASIH SEBAGAI KOMIK KLASIK PERTAMA INDONESIA

Diego

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas, Padang
dyandreas@yahoo.com

ABSTRACT

Comic is one of the mass media product that is very popular in the 1950s. Indonesian Comic at beginning was only in form of strip comic in a newspaper and then came on demand from the public for the compiled strip comic. Then, up to the merged comic of Sri Asih, written by RA. Kosasih, and later known as the first comic indonesia which was written and painted by Indonesian native. Before the comic of sri asih arouse, the community were introduced by translated foreign comic that had been popular in their origin country. This research aims to define feminism originate in Sri Asih comic that described with qualitative research methodology. The comic of Sri Asih is analyzed by using Semiotics Charles Pierce which consists of sign, object and interpretation. The result showed that of abuse and violence against womens both in the verbal and nonverbal became the reason for the emergence of feminism in Sri Asih comic besides women situation that occurs in the 1950s and the publisher demands on RA Kosasih to make comic titled superheroes. This research also shows radical cultural feminism in Sri Asih comic as form of fight represented by Sri Asih in achieving the objective of gender equality between man and woman.

Keywords: *Feminism, Charles Pierce semiotics, Sri Asih Comics.*

ABSTRAK

Komik merupakan salah satu produk media massa yang sangat populer pada tahun 1950-an. Komik Indonesia awalnya hanya berupa komik strip di koran dan kemudian muncul permintaan dari masyarakat agar komik strip tersebut dibukukan. Sampai pada akhirnya terbit komik Sri Asih karangan RA. Kosasih, yang kemudian diketahui sebagai komik pertama Indonesia karangan dan dilukis oleh orang Indonesia asli. Sebelum komik Sri Asih terbit, masyarakat disuguhi komik asing terjemahan yang sudah populer di negara asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan feminisme dalam cover komik Sri Asih karangan RA Kosasih dengan metodologi penelitian kualitatif. Komik Sri Asih dianalisa dengan menggunakan analisa Semiotika Charles Pierce yang terdiri atas sign, object dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan baik secara verbal dan nonverbal menjadi alasan lahirnya feminisme dalam komik Sri Asih disamping situasi perempuan yang terjadi pada tahun 1950-an serta tuntutan pihak penerbit pada RA Kosasih untuk membuat komik bertemakan pahlawan super. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa feminisme radikal kultural yang ada di dalam komik Sri Asih merupakan bentuk perjuangan yang dipresentasikan oleh Sri Asih dalam mencapai tujuan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Feminisme, Semiotika Charles Pierce, Komik Sri Asih.

A. Pendahuluan

Komik merupakan media komunikasi massa berbentuk buku dimana proses penyampaian pesan dari komunikator (komikus) kepada komunikan (pembaca) menggunakan media visual yang tidak hanya berisi teks namun juga dilengkapi gambar-gambar yang berurutan. Sebuah komik yang *best seller* bisa dicetak jutaan eksemplar setiap edisinya, hal tersebut menunjukkan bahwa komik mampu meraih konsumen tersendiri layaknya media komunikasi massa lainnya.

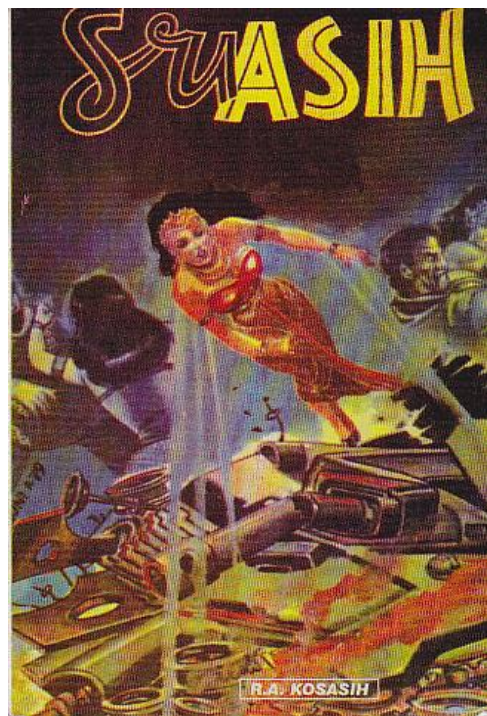
Scott McCloud¹, mendefinisikan komik sebagai “Gambar-gambar serta lambang-lambang yang terjukstaposisi (berdampingan/bersebelahan) dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa komik itu memiliki gambar yang berjejer, memiliki alur cerita tertentu, dibukukan serta *feedback* dari pembacanya bisa beraneka ragam namun tidak bersifat langsung. Istilah komik merupakan kosa kata baru yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dimana kata ini merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris – *comics*.

RA Kosasih, maestro komik klasik Indonesia, menciptakan komik dalam bentuk buku, dan komik ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bonneff² merupakan komik pertama di Indonesia. Komik

¹ McCloud, Scott. 2008. *Understanding Comics: Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

² Bonneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

dengan judul Sri Asih ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Melodi Bandung. Bonneff menyatakan bahwa Sri Asih merupakan komik Indonesia pertama dalam bentuk buku, bukan komik strip yang tampil bersambung di surat kabar.



Gambar 1 Cover Komik Sri Asih.

Yang menarik dari komik ini adalah disamping komik ini muncul pada tahap awal terbitnya komik klasik yang dikarang oleh orang Indonesia asli, Kosasih, mereka juga mengangkat tokoh protagonisnya seorang pahlawan perempuan. Sri Asih adalah seorang perempuan sakti yang menumpas kejahatan.

Penulis berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan ini mencoba untuk mengungkap pesan, tanda dan makna feminisme dalam komik Sri Asih karangan Kosasih. Seperti yang

telah dijabarkan, pesan yang disampaikan pada komik ini dirasa sangat menarik untuk diungkap secara lengkap karena pesan feminisme merupakan hal yang sensitif untuk diangkat ke permukaan. Hal tersebut terjadi karena Indonesia pada saat itu belum lama memperoleh kemerdekaan sehingga semangat nasionalisme masih sangat kental untuk dibicarakan.

Pendekatan feminisme mengkritisi bagaimana media secara berat sebelah telah meningkatkan hierarki ideologi, sosial, politik dan ekonomi lebih berpihak kepada kaum laki-laki. Masyarakat secara sosial juga dikonstruksi oleh media dalam cara-cara patriarkal. Apalagi jika dilihat pada tahun diterbitkannya komik-komik ini, 1950-an, seharusnya tokoh-tokoh yang digambarkan didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penokohan yang di paparkan dalam komik ini, perempuan telah diangkat sedemikian rupa sehingga tidak hanya menjadi pahlawan bagi masyarakat, namun lebih luas lagi menjadi pahlawan bagi negara.

Pemikiran feminisme memiliki pengaruh yang tak kalah penting atas sumbangsinya terhadap ilmu komunikasi. Studi feminis diakui karena merupakan salah satu contoh penting pembentukan teori kritis dalam studi komunikasi. Dalam teori feminis, gender adalah satu diantara pendefinisian yang paling penting dalam kehidupan sosial. Gender dianggap memiliki cara kita berperilaku, cara kita berpikir dan cara kita merasa dalam perkara yang sering kali tidak tampak oleh kita³.

³ Karolus, Meike Lusye. 2013. *Feminisme Dalam Dongeng*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Merunut pada sejarah masa lampau, besarnya pengaruh komunikasi massa terutama media cetak pada tahun 1950-an, membuat komik merupakan salah satu saluran untuk mencapai khalayak ramai agar pesan-pesan komunikator kepada komunikannya berlangsung serentak dan luas. Walaupun *feedback* yang muncul tidak secara langsung terlihat, namun setidaknya pesan-pesan feminisme dibaca dan dipahami oleh masyarakat secara tidak langsung. Berbekal pengetahuan akan komik klasik Indonesia tersebut, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Feminisme Dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia – Sebuah Pendekatan Semiotika”.

B. Tinjauan Kepustakaan

Komik

Komik adalah narasi yang diceritakan melalui sejumlah gambar yang diatur di dalam garis-garis horizontal, strip atau kotak, yang disebut panels, dan dibaca seperti teks verbal dari kiri ke kanan. Komik biasanya menggambarkan petualangan satu karakter atau lebih dalam rangkaian waktu yang terbatas. Dialog direpresentasikan oleh kata-kata yang dilingkari di dalam balon, yang dikeluarkan dari mulut atau kepala karakter yang berbicara. Sebagian besar gerakan diilustrasikan melalui penggunaan garis dari pelbagai ukuran.

Seperti budaya populer yang direfleksikan oleh komik, tidak mungkin untuk memisahkan komik hanya sebagai “teks hiburan”. Sejumlah strip telah memiliki pengikut yang setia diantara para kaum intelektual. Komik adalah

narasi di dunia moderen, baik yang merefleksikan kehidupan moderen dan yang membantu mempengaruhi. Bahkan sebelum muncul televisi, komik menentukan gaya berpakaian, gaya rambut, makanan, perilaku dan sikap-sikap lainnya. Komik telah menginspirasi pertunjukan, musik, balet, film, serial radio dan televisi, lagu-lagu populer, buku dan mainan. Bahasa dipenuhi dengan idiom dan kata yang diciptakan oleh komik. Banyak pelukis dan pemahat kontemporer menggabungkan karakter-karakter buku komik ke dalam karya seni mereka; para sutradara film mengadaptasi teknik dalam komik ke dalam film-film mereka.

Narasi, baik dalam bentuk mitos awal, novel fiksi, atau komik strip adalah suatu bentuk pembuatan teks yang memberikan manusia sarana yang kuat untuk membuat pesan dan makna. Ini merupakan kapasitas “secara insting”. Sebagaimana dapat dilihat dari fakta bahwa dari awal kehidupan kita merespon kisah-kisah “secara instingtif”, tanpa panduan untuk menjelaskan tentang apa kisah itu. Kisah-kisah tersebut datang secara alami pada kita, yang membuat kita mengetahui bagaimana dunia secara budaya (melalui mitos-mitos awal) dan secara personal (melalui kisah-kisah masa kanak-kanak yang dipajankan pada kita dalam konteks budaya).

Feminisme

Selama berabad-abad, perempuan hidup dalam dominasi laki-laki. Dalam dominasi ini, yang sebetulnya terjadi ialah kekuasaan. Menurut

Pierre Bourdieu⁴ kekuasaan bekerja melalui penguasaan modal simbolik atau modal kekuasaan yang tak kasat mata. Pada kondisi ini, kaum perempuan bahkan tidak melihat atau merasakan bahwa dongeng adalah salah satu bentuk penguasaan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Bahwa perempuan hanya pasif menerima nasib atau ditentukan oleh laki-laki sebagai sesuatu yang sudah semestinya.

Gamble⁵ menyatakan feminisme adalah pandangan bahwa perempuan dihargai lebih sedikit dibanding laki-laki di dalam masyarakat yang menggolongkan perempuan dan laki-laki ke dalam perbedaan ruang-ruang politik, ekonomi dan budaya. Feminisme menyatakan bahwa ketimpangan-ketimpangan ini bukanlah sesuatu yang ditetapkan atau ditentukan secara permanen, tetapi perempuan sendiri dapat mengubah tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik melalui tindakan kolektif. Dengan demikian, tujuan feminisme adalah sebuah keinginan aktif untuk mengubah posisi perempuan di dalam masyarakat.

Menurut etimologinya kata *feminis* berasal dari bahasa latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *femine* artinya memiliki sifat-sifat perempuan. Kemudian ditambahkan kata “isme” yang dapat berarti paham. Oleh sebab itu gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil⁶.

Perspektif Feminis dalam Media Massa

Penindasan terhadap perempuan sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia. Gerakan feminisme yang lahir pada Abad Pencerahan merupakan titik ukur dimana perempuan secara terang-terangan resisten terhadap penindasan dari segala aspek: sosial, ekonomi dan politik. Teori-teori feminisme sama tuanya dengan tradisi Barat tentang dunia sosial. Pada abad ke-14, penulis-penulis perempuan sudah mempertanyakan tentang tempat mereka di dunia sosial dan menentang ide-ide yang berlaku dan dominan saat itu tentang peran dan sifat perempuan yang berhubungan dengan feminitas..

Teori feminisme memiliki pengaruh yang tak kalah penting atas sumbangsinya terhadap ilmu komunikasi. Studi feminis diakui karena merupakan salah satu contoh penting pembentukan teori kritis dalam studi komunikasi kontemporer. Dalam teori feminis, gender adalah satu diantara pendefinisian yang paling penting dalam kehidupan sosial. Gender dianggap mempengaruhi cara kita berperilaku, cara kita berpikir, dan cara kita merasa dalam perkara yang seringkali tak tampak oleh kita.

Kaum feminis mengklaim bahwa masyarakat secara sosial dikonstruksi dalam cara-cara patriarkal (didominasi laki-laki). Sifat masyarakat patriarkal hampir mendo-

minasi semua aspek kehidupan. Dalam masyarakat patriarkal, pria lah yang mendominasi ruang publik dan ruang privat. Laki-laki memandang ruang publik untuk mengekspresikan kesuksesan sementara perempuan di ruang publik dianggap hanya sebagai tempat untuk ajang eksploitasi dan pelecehan⁷.

Semiotika Komunikasi pada Komik Sri Asih

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan ini yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya⁸.

Selain bahasa verbal, yang tak kalah penting adalah bahasa nonverbal. Samovar dan kawan-kawan menyatakan, komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita sadari. Padahal, kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila dikatakan bahwa dalam interaksi tatap muka umumnya, hanya 35% dari "*social context*" suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Oleh karenanya ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting, tetapi bahasa nonverbal tidak

⁷ *Ibid*

⁸ Nawiroh, Vera, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁶ *Ibid*

kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan Edward T. Hall⁹ menyebutkan fenomena non-verbal ini sebagai “*silent language*”.

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Di sinilah pentingnya kita mempelajari semiotika terutama semiotika komunikasi. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karena tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna¹⁰.

Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap “pembaca” mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi tidak pernah berlaku dalam tradisi ini karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Pembaca teks media massa tidaklah sesederhana yang dibayangkan, wacana media sering memerlukan pemahaman yang mendalam,

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

karena bahasa media banyak mengandung makna misterius, di sinilah perlunya semiotika untuk membongkar makna-makna yang masih tersembunyi (laten).

Tiga bidang studi utama dalam semiotika adalah sebagai berikut:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya.
3. Kebudayaan, tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri¹¹.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan

¹¹ *Ibid*

interpretasi tanda. Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan lain sebagainya¹².

Pada komik Sri Asih, tokoh protagonis yang ditampilkan adalah seorang wanita. Wanita tersebut memiliki kekuatan super yang membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan agar terhindar dari tindak kejahatan. Jika dilihat pada judul pada penelitian ini, maka unsur pokok yang akan dibahas adalah pemikiran feminisme. Untuk mengungkap pesan-pesan pemikiran feminisme yang ada di dalam komik ini, maka salah satu metode penelitian yang dapat dipergunakan adalah semiotika komunikasi. Dengan semiotika komunikasi tersebut, semua pesan-pesan tersebut dapat dibongkar dengan mengungkap makna dari tanda-tanda yang ada di dalam komik Sri Asih. Pesan-pesan pemikiran feminisme tersebut dilihat dengan melihat *sign*, *object* dan *interpretant* yang ada.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisa semiotika Charles Sanders Pierce. Model dari

Pierce ini dikenal dengan *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas hal-hal berikut :

- a. *Representament*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representament kadang diistilahkan juga menjadi sign.
- b. *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

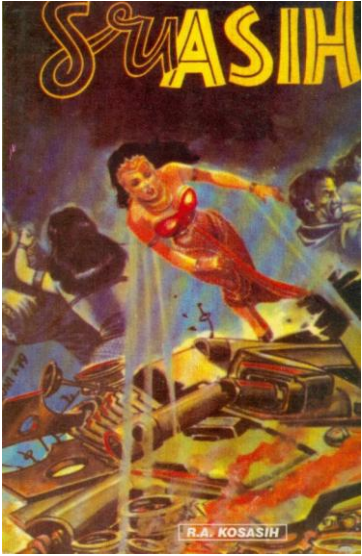
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Feminisme Dalam Komik Sri Asih

Secara ringkas hasil dari penelitian ini dapat dalam Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini:

¹² *Ibid*

Tabel 1: Ringkasan Hasil Penelitian Cover Komik Sri Asih

Sign	
Object	<p>Cover komik Sri Asih.</p> <p>Sri Asih tengah terbang memakai pakaian tradisional khas Jawa dan mengeluarkan kekuatan super untuk menghancurkan alat-alat tempur canggih milik musuh. Terdapat juga ilustrasi Sri Asih mengalahkan musuh di samping kiri dan kanan. Pada <i>cover</i> terlihat Sri Asih tengah terbang di udara.</p>
Interpretant	<p>Gambar ini menunjukkan kekuatan Sri Asih melampaui kemampuan manusia biasa. Sri Asih menghancurkan tank baja sehingga menjadi porak poranda. Pada bagian atas cover komik Sri Asih terdapat judul komik dengan huruf bergaya artistik berwarna panas (kuning).</p> <p>Pakaian Sri Asih terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahkota, berupa perhiasan berwarna emas. Jamang, tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut. Subang/ anting-anting, dikenakan pada daun telinga. Kalung, terdiri dari satu susun, digantungkan di leher. Kelat-bahu, dipakai pada kedua lengan atas, tanpa perhiasan permata, polos. Gelang tangan, dipakai pada pergelangan tangan kanan dan kiri, tanpa perhiasan permata, polos. Uncal, perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang, terjuntai di depan paha. Ikat pinggang, dipakai disekeliling pinggang, dipakai agar kain tidak melorot.

- i. Kain, kain panjang sampai pergelangan kaki, kain ini diputar sekeliling badan dan dipakai mulai dari bawah pusar¹³.

Dari poin di atas, pakaian Sri Asih masuk ke dalam taraf lengkap. Terdapat tiga klasifikasi pakaian Jawa Kuna menurut Noerhadi¹⁴ mereka adalah pakaian perempuan taraf paling sederhana, taraf menengah dan taraf lengkap. Sri Asih masuk kategori taraf yang ke tiga. Pakaian perempuan taraf lengkap seperti yang dikenakan oleh Sri Asih dikenakan oleh golongan penguasa menurut penggolongan masyarakat Jawa Kuna. Sedangkan menurut kasta Hindu, pakaian taraf lengkap dikenakan oleh kasta Brahmana dan Ksatria. Sri Asih tergambar pada komik ini sebagai Ksatria. Kasta Ksatria merupakan salah satu kasta tertinggi dalam agama Hindu, jika kasta Brahmana adalah manusia suci, maka kasta Ksatria berhubungan dengan sistem pemerintahan. Mahkota yang dipergunakan oleh Sri Asih menunjukkan bahwa ia adalah jelmaan seorang dewi dalam agama Hindu, Dewi Sri Nan Welas Asih menggunakan mahkota emas pula. Serta kelengkapan lain yang dikenakan oleh Sri Asih merupakan perlengkapan pakaian wajib dikenakan oleh kasta Ksatria untuk membedakan strata mereka dengan kasta-kasta lainnya. Kasta Ksatria sendiri mempelajari bahasa Sansekerta. Nama Sri Asih sendiri juga berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Dewi Kebaikan.

Pada gambar (cover komik Sri Asih) digambarkan dengan sangat artistik tokoh Sri Asih tengah terbang dan memporak-porandakan musuh-musuh yang ada. Gambar cover ini memiliki makna bahwa Sri Asih adalah perempuan yang dominan dan *super power*. Pada komik ini, hanya halaman *cover* yang *full colour*. Sedangkan sisanya adalah gambar hitam putih hasil lukisan tangan dari Kosasih. Pada *cover* komik Sri Asih, warna yang mendominasi adalah merah, kuning dan hitam. Kedua warna tersebut termasuk dalam kategori warna panas¹⁵. Warna panas adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol riang, semangat, marah dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat, hal ini terlihat pada kontak fisik langsung antara Sri Asih dengan musuh-musuhnya saat bertempur.

¹³ Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

Tabel 2. Makna Warna Yang Umum

Warna	Makna Positif	Makna Negatif
Merah	Kekuatan, energi, kehangatan, cinta, persahabatan, api, kegairahan, kecepatan, kepemimpinan, kepriaan, darah, sosialisme, musim panas, musim gugur, berhenti, hormat, planet Mars. Namun warna merah bisa berubah artinya bila dikombinasikan dengan warna lain.	Nafsu, energi, kesombongan, ambisi, peperangan, kemarahan, revolusi, radikalisme, sosialisme, komunisme.
Kuning	Kekayaan, emas, sinar, kehidupan, matahari, keberuntungan, suka-cita, kebahagiaan, bumi, optimisme, kecerdasan, idealisme, kemakmuran, musim panas, pengharapan, udara, liberalisme, feminin, keceriaan, persahabatan, penipuan, keberanian.	Cemburu, iri hati, tidak jujur, resiko, sakit, penakut, bahaya, ketidakjujuran, loba, kelemahan.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 di atas dapat kita pahami bahwa Kosasih menggambarkan bahwa Sri Asih menggunakan pakaian yang didominasi berwarna merah sebagai representasi dari kekuatan, kepemimpinan, energi, kehangatan dan lain sebagainya. Warna kuning yang terdapat pada tulisan Sri Asih di sana memperlihatkan kekayaan, feminin dan emas yang menghubungkan warna tersebut dengan kasta Ksatria. Warna hitam yang mendominasi pada background komik ini menunjukkan kokoh, misterius dan serius. Ia akan membunuh semua musuh-musuhnya. Namun apabila Sri Asih masih sebagai manusia biasa, Nani, maka Nani adalah sosok yang bersahaja seperti perempuan kebanyakan. Hal tersebut menunjukkan Sri Asih adalah sosok yang misterius.

Angle view Sri Asih yang sedang terbang di angkasa namun dilihat dari bawah memperlihatkan Sri Asih menjadi terlihat lebih besar. *Angle view* dengan posisi ini dipilih oleh Kosasih agar Sri Asih terlihat menjadi lebih agung dan berkuasa. *Angle view* ini umumnya digunakan untuk melukiskan seseorang besar agar terlihat lebih tinggi dan memiliki postur tubuh yang bagus. *Angel view* ini umumnya digunakan untuk pengambilan gambar para tokoh terkenal atau subjek-subjek yang ditinggikan pada strata sosial masyarakat.

Pada gambar latar sampul komik Sri Asih tampak Sri Asih tengah memukul wajah lawannya dengan tangan kiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa musuh dari tokoh protagonis ini berada pada level yang rendah. Penggunaan tangan kiri pada budaya

Indonesia sering diasosiasikan dengan hal yang negatif.

Sampul komik Sri Asih ini mengkomunikasikan bahasa non verbal yang apik sehingga memiliki banyak arti. Secara penampilan, Sri Asih digambarkan sebagai wanita Jawa yang terhormat. Sedangkan secara ekspresi muka, Sri Asih menggambarkan wanita yang ganas dan pemaarah. Simbol-simbol yang ada pada sampul komik ini juga mengkomunikasikan perbedaan yang kontras antara penampilan dengan perilaku yang dimiliki Sri Asih.

E. Penutup

Lahirnya feminisme pada komik Sri Asih diperlihatkan oleh beberapa

adegan seperti kekerasan nonverbal yang diperlihatkan di dalam komik tersebut. Serta faktor eksternal seperti situasi perempuan pada tahun 1950-an dan pengaruh komik asing yang lebih dulu beredar di Indonesia.

Feminisme yang ada di dalam komik Sri Asih merupakan bentuk perjuangan yang representasikan oleh Sri Asih dalam mencapai tujuan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Feminisme bukan bertujuan untuk membalas segala bentuk penindasan yang telah dilakukan oleh sistem patriarki. Feminisme ini bertujuan untuk menghentikan segala bentuk opresi terhadap perempuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bonneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Karolus, Meike Lusye. 2013. *Feminisme Dalam Dongeng*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McCloud, Scott. 2008. *Understanding Comics: Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nawiroh, Vera, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.